



[Research Article]



Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Mendong di Desa Blayu, Kecamatan Wajak

Nur Ramadhani*, Roni Alim Ba'diya Kusufa, Dwi Fauzia Putra

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

*Correspondance: nurmadhani05@gmail.com

Informasi Artikel:	Abstrak
<p><i>Diterima:</i> 19 Juni 2024</p> <p><i>Disetujui:</i> 1 Agustus 2024</p> <p><i>Dipublikasi:</i> 2 September 2024</p> <p>Kata kunci: faktor perubahan lahan tanaman mendong; pertanian tanaman mendong; perubahan penggunaan lahan.</p>	<p><i>Tanaman mendong merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Blayu, Kecamatan Wajak. Namun, jumlah petani yang membudidayakan tanaman mendong semakin sedikit, sehingga lahan pertanian tanaman mendong mulai berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu; dan 2) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan mengumpulkan sejumlah sampel berupa informan melalui pertanyaan-pertanyaan. Google Earth digunakan untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu tahun 2010 sampai 2024. Berdasarkan hasil analisis perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu tahun 2010-2024 diperoleh peningkatan perubahan luas tanaman mendong sebesar 26,45 ha atau 91,4%. Sedangkan faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu yaitu faktor ekonomi, tenaga kerja, pengrajin mendong, dan ketersediaan alat pengering tanaman mendong.</i></p>
Article Info:	Abstract
<p><i>Received:</i> 19 June 2024</p> <p><i>Accepted:</i> 1 August 2024</p> <p><i>Published:</i> 2 September 2024</p> <p>Keywords: mendong crop land change factors; mendong crop farming; land use change.</p>	<p><i>The mendong plant is one of the plants that is widely cultivated by people in Blayu Village, Wajak District. However, the number of farmers cultivating mendong plants is decreasing, so the agricultural land for mendong plants is starting to decrease. This research aims to: 1) analyze changes in land use for mendong crop farming in Blayu Village; and 2) know the factors that cause changes in agricultural land use for mendong crops. This research uses a descriptive survey method by collecting several samples in the form of people through questions. Google Earth was used to analyze changes in the use of agricultural land for mendong crops in Blayu Village from 2010 to 2024. Based on the results of the analysis of changes in agricultural land use for mendong crops in Blayu Village in 2010-2024, an increase in changes in the area of mendong crops was obtained by 26.45 ha or 91.4 %. Meanwhile, the factors causing changes in the use of agricultural land for mendong plants in Blayu Village are economic factors, labor, mendong craftsmen, and the availability of mendong plant drying equipment.</i></p>

PENDAHULUAN

Tanaman mendong atau nama latin *Fimbristylis globulosa* merupakan tanaman semusim yang hidup di sawah atau rawa-rawa dan dapat tumbuh di daerah yang berlumpur dan memiliki air cukup. Menurut Rosariastuti dkk. (2020) menjelaskan bahwa tanaman mendong dapat tumbuh lebih baik di tanah basah. Hasil utama tanaman mendong adalah berupa batang serta tangkai bunga yang dikenal dengan istilah mendong (Ayu dkk., 2023).

Tanaman mendong merupakan tumbuhan semacam rumput. Bentuk tanaman mendong bulat dan memanjang (Herawati & Budi, 2022). Tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) termasuk rumput semu berlempeng yang mempunyai ciri-ciri batang cukup kuat sehingga sering digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman seperti topi, tas, keranjang, tikar dan dompet. Tanaman mendong tumbuh tegak, berakar serabut membentuk rumput besar. Tingginya bisa mencapai 1,5 meter, dapat tumbuh pada ketinggian 300-700 mdpl, memiliki ketersediaan air yang cukup dan terkena sinar matahari. Tanaman ini mampu bertahan hidup kurang lebih 3 bulan. Setelah 3 bulan tanaman mendong siap dipanen yang ditandai dengan perubahan warna menjadi kuning (Hasanah, 2023).

Tanaman mendong berasal dari Asia Tenggara namun penyebarannya telah mencapai India hingga Cina. Di Indonesia tanaman mendong tersebar hampir seluruh wilayah (Hasanah, 2023). Sejarah kejayaan tanaman mendong (*Fimbristylis Globulosa*) dimulai pada Era tahun 1940 an. Saat dimana jenis tanaman ini untuk pertama kalinya dibawa dari Pulau Sumbawa ke Pulau Jawa oleh dua orang saudagar atau pedagang kuda dari Purbaratu Tasikmalaya yaitu Juragan Oneng dan H. Maksum. Berdasarkan kronologis penyebaran tanaman mendong di Pulau Jawa, tercatat pada pertengahan tahun 1970-an. Seorang pedagang keliling asal Yogyakarta yang sering singgah di Purbaratu bernama Mas Darmo, sengaja membawa beberapa benih mendong sebagai oleh-oleh untuk ditanam di kampung halamannya Yogyakarta. Kemudian dari Yogyakarta tanaman mendong dapat menyebar ke seluruh pulau Jawa (Hilman, 2015). Sedangkan menurut Purwanto & Handayani (2006) tanaman mendong merupakan komoditas spesifik karena tidak dihasilkan di banyak tempat. Salah satu daerah penghasil mendong di

Indonesia adalah Kabupaten Sleman. Selain Kabupaten Sleman, mendong dapat dijumpai di daerah Malang Jawa Timur maupun Jawa Barat.

Salah satu daerah yang membudidayakan tanaman mendong adalah Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Menurut Edy dkk. (2019) Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Salah satu sektor pertanian yang banyak dikembangkan di Desa Blayu, Kecamatan Wajak adalah budidaya tanaman mendong. Berdasarkan data BPS (2022) pertanian menjadi peran penting dalam menyumbang Produk Domestik Bruto yaitu sekitar 14,8% atau menempati urutan ketiga.

Tanaman mendong menjadi salah satu ikon dan sentra produk unggulan Desa Blayu. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan atau sawah petani yang menanam tanaman mendong. Menurut Wijaya (2021) luas lahan tanaman mendong di Desa Blayu mencapai kisaran 40 ha. Petani membudidayakan tanaman mendong sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan industri serta menjadi prospek yang sangat menjanjikan dalam dunia industri khususnya industri kreatif. Tanaman mendong dinilai memiliki nilai jual yang sangat tinggi dalam usaha kerajinan.

Melihat potensi tersebut seharusnya kondisi petani yang membudidayakan tanaman mendong mengalami peningkatan. Akan tetapi, seiring dengan dinamika pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka secara tidak langsung jumlah petani yang membudidayakan tanaman mendong ikut berkurang. Hal tersebut didukung dengan pendapat Athia & Primantono (2020) bahwa Desa Blayu merupakan daerah terbesar penghasil mendong beserta produk turunannya, namun budidaya tanaman mendong semakin memudar dan ikon mendong mulai sulit ditemukan di Desa Blayu.

Perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong menyebabkan petani mendong beralih ke komoditas pertanian lainnya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Wijaya (2021) yang menjelaskan bahwa hampir secara menyeluruh warga di desa yang berpenduduk 7.000 jiwa ini membudidayakan tanaman mendong. Tetapi belakangan, luas lahan tanaman mendong mulai berkurang, karena sebagian petani menggantinya dengan jenis tanaman palawija.

Perubahan penggunaan lahan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam mengolah lahan. Aktivitas tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Menurut Anam (2019) bahwa perubahan penggunaan lahan merupakan perubahan penggunaan lahan dari fungsi tertentu, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah menjadi sawah irigasi atau yang lainnya.

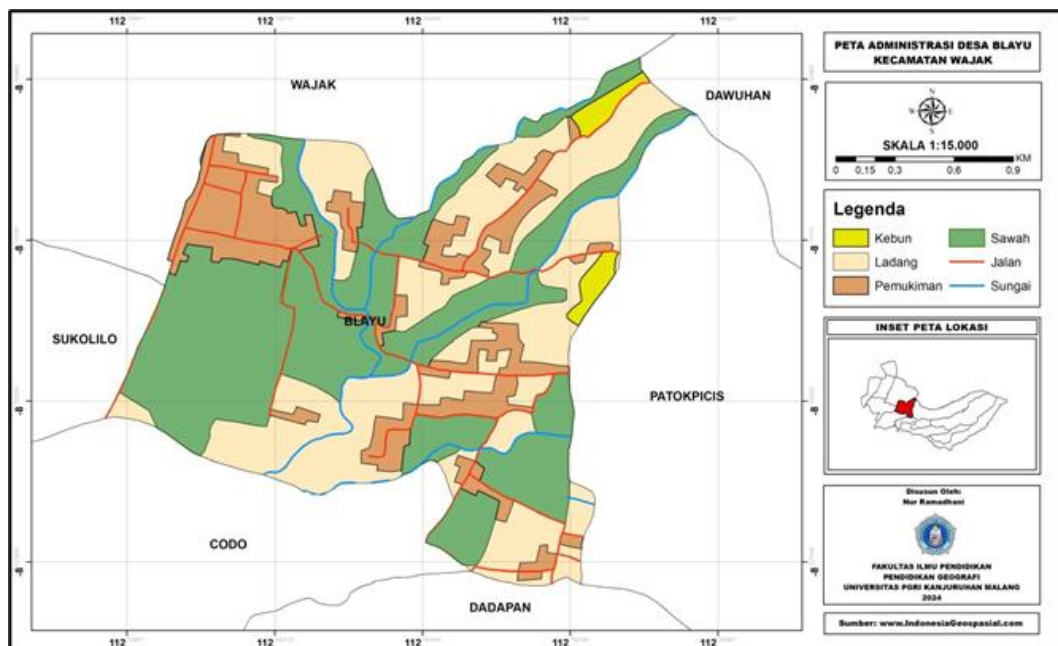
Perubahan penggunaan lahan pertanian dengan menggunakan data spasial sangat diperlukan untuk mengetahui lokasi atau lahan pertanian yang mengalami perubahan. Pengolahan data spasial dilakukan dengan menggunakan citra satelit Google Earth. Citra Google Earth dinilai mampu menampilkan informasi penggunaan lahan dalam rentang waktu yang berbeda. Citra Google Earth juga memiliki resolusi yang cukup baik dan detail untuk pemetaan perubahan penggunaan lahan. Menurut Nur dkk. (2021) menyatakan bahwa citra satelit Google Earth memiliki kelebihan yaitu kemudahan akses, tidak berbayar dan resolusi yang cukup baik untuk pemetaan detail. Google Earth mampu menampilkan gambar satelit permukaan bumi dengan resolusi yang bervariasi, sehingga memungkinkan penggunaannya untuk memperoleh berbagai informasi secara visual, seperti, rumah, jalan, sungai, dan lain sebagainya. Oleh karena itu perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong ke tanaman pangan dan palawija sangat penting

untuk diteliti. Perubahan komoditas tanaman mendong membuat para petani yang membudidayakan tanaman mendong semakin berkurang, sehingga ikon dari Desa Blayu mulai luntur.

Berdasarkan permasalahan diatas belum banyak yang melakukan penelitian tentang perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong secara spasial serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong ke pertanian padi dan palawija di Desa Blayu, Kecamatan Wajak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Blayu, Kecamatan Wajak (Gambar 1). Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif. Metode survei deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain terdiri dari analisis perubahan penggunaan lahan pertanian mendong dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong. Analisis yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografi (SIG) yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Blayu

Tahap analisis perubahan penggunaan lahan dilakukan dengan memanfaatkan data spasial seperti citra satelit Google Earth. Peta penggunaan lahan tahun 2010-2024 diperoleh melalui beberapa tahapan yaitu, *cropping* citra, digitasi citra, dan *overlay* peta. Tahapan *cropping* data adalah proses memotong citra satelit sesuai dengan area yang akan diteliti atau batas administrasi wilayah yang akan di analisis. Pada proses ini dilakukan dengan menggunakan *software* Google Earth dan aplikasi ArcGIS 10.8. Setelah dilakukan proses *cropping* data atau pemotongan pada citra maka langkah selanjutnya yaitu adalah proses digitasi peta. Proses digitasi peta ini dilakukan untuk memisahkan objek dengan atribut yang sama maupun yang berbeda. Sehingga diperoleh peta penggunaan lahan Desa Blayu. Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis *overlay* pada peta penggunaan lahan di Desa Blayu dengan menggabungkan peta penggunaan lahan tahun 2010 dengan peta penggunaan lahan tahun 2024.

Metode analisis *overlay* merupakan sistem yang digunakan untuk memproses atau mengolah data mengenai perubahan penggunaan lahan pertanian dengan bantuan *software* pengolahan data spasial yaitu ArcGIS. Menurut Purwanto dkk. (2023), *overlay* merupakan suatu prosedur yang penting didalam analisis SIG. Overlay didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam menempatkan grafis satu peta pada grafis peta yang lain dengan menyajikan hasil pada komputer atau plot.

Metode *overlay* digunakan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong yang terjadi dengan cara menggabungkan kedua peta penggunaan lahan tahun 2010 dan peta penggunaan lahan tahun 2024, sehingga akan diketahui luas dan persentase perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu. Adapun *output* dari analisis metode *overlay* dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian secara keseluruhan yaitu menganalisis perubahan penggunaan lahan pertanian khususnya pada komoditas tanaman mendong di Desa Blayu, Kecamatan Wajak.

Analisis faktor perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong digunakan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan

perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis survei deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung di lapangan dengan para petani yang dahulunya pernah membudidayakan tanaman mendong atau petani yang masih membudidayakan tanaman mendong.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi observasi, survei, dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pertanian tanaman mendong di tempat penelitian yaitu di Desa Blayu, Kecamatan Wajak. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan pengamatan atau pengecekan langsung lahan pertanian tanaman mendong antara interpretasi citra dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

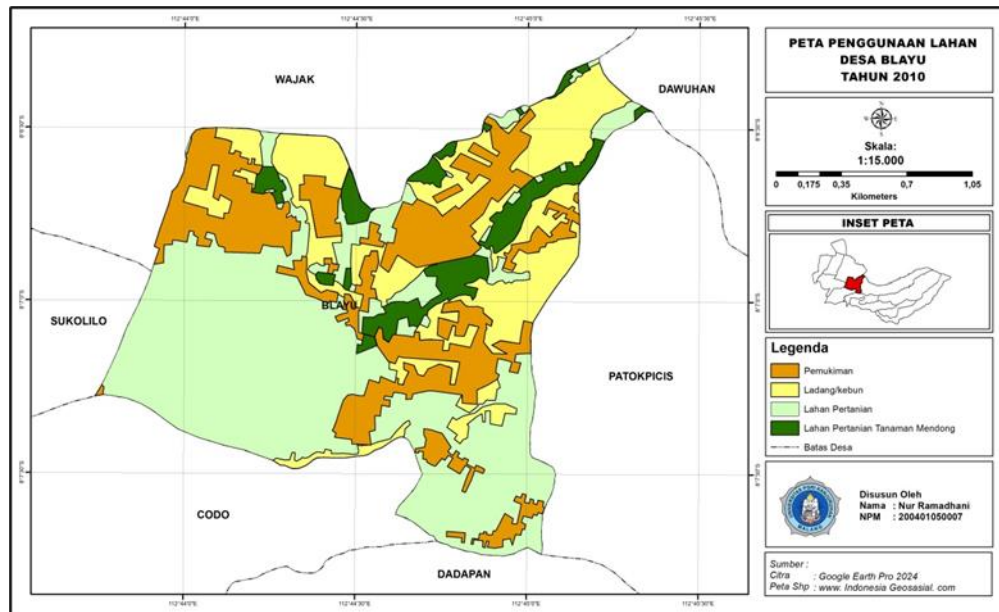
Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti berinteraksi langsung dengan para petani yang masih mempertahankan lahannya untuk membudidayakan tanaman mendong serta petani yang dulunya pernah membudidayakan tanaman mendong. Data primer ini digunakan untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di wilayah penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari interpretasi citra yang dilakukan secara visual pada citra satelit Google Earth dengan rentang waktu yang berbeda yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Mendong di Desa Blayu

Penggunaan Lahan Pertanian Mendong Tahun 2010

Penggunaan lahan terbagi menjadi beberapa jenis penggunaan lahan seperti pemukiman, ladang atau kebun, lahan pertanian dan pertanian tanaman mendong. Hasil analisis penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu dengan menggunakan citra Google Earth pada tahun 2010 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Desa Blayu Tahun 2010

Berdasarkan Gambar 2, penggunaan lahan pertanian tanaman mendong belum banyak mengalami perubahan komoditas pertanian lain. Pada tahun 2010 pertanian tanaman mendong memiliki luas sebesar 26,91 ha atau sekitar 93%. Pada tahun 2010 penggunaan lahan pertanian tanaman mendong banyak dibudidayakan oleh masyarakat Desa Blayu karena kondisi wilayahnya yang sangat cocok untuk membudidayakan tanaman mendong yaitu memiliki sumber air yang cukup di beberapa tempat bahkan di beberapa tempat memiliki sumber air yang melimpah. Kondisi tersebut sangat baik untuk mengembangkan atau membudidayakan tanaman mendong. Hal tersebut didukung dengan pendapat Hidayah dkk. (2020) bahwa tanaman mendong merupakan tanaman yang tumbuh di lahan yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Dengan kondisi tersebut, tanaman ini dapat tumbuh dengan panjang kurang lebih 100 cm. Tanaman mendong juga mudah untuk dibudidayakan dan dapat dipanen beberapa kali dalam sekali tanam. Menurut Ayu dkk. (2023) tanaman mendong dalam sekali tanam dapat dipanen 4 hingga 5 kali dengan menyisakan bagian bawah tanaman setinggi 3 cm tanpa membongkar perakaran sehingga tidak perlu pengadaan bibit sehabis panen. Pemeliharaan tanaman ini juga relatif mudah dibandingkan dengan tanaman yang lainnya.

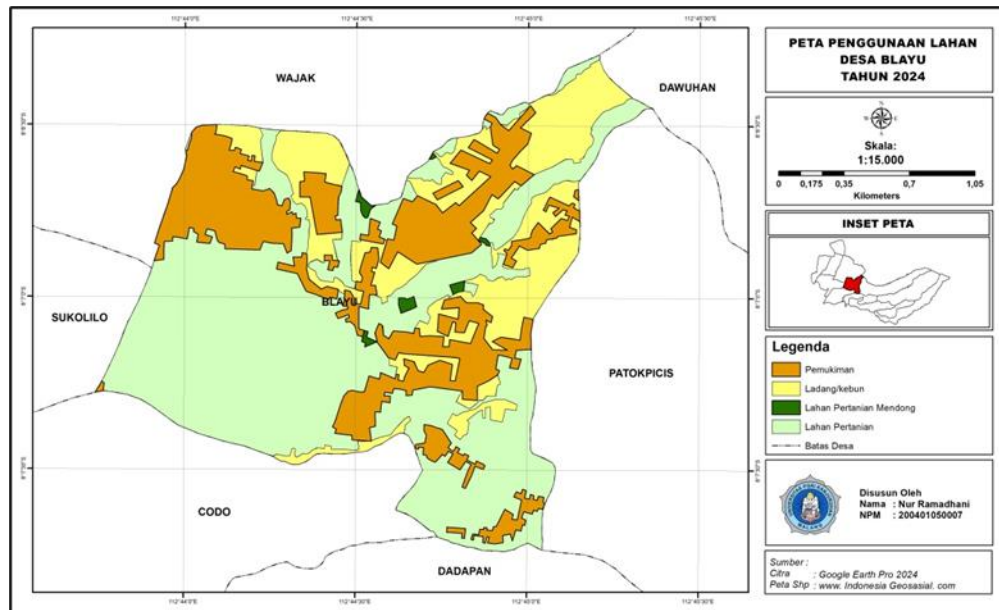
Potensi dari hasil komoditas pertanian tanaman mendong cukup besar sehingga banyak masyarakat di Desa Blayu yang berprofesi

sebagai pengrajin hasil dari pertanian tanaman mendong untuk dijadikan sebagai bahan membuat berbagai macam kerajinan tangan seperti, tikar, tas, topi, dan lain sebagainya. Banyaknya tenaga kerja yang memanen tanaman mendong dan permintaan pasar yang sangat besar sehingga tanaman mendong masih banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Blayu pada tahun 2010.

Penggunaan Lahan Pertanian Mendong Tahun 2024

Hasil analisis penggunaan lahan pertanian tanaman mendong pada tahun 2024 di Desa Blayu masih didominasi oleh tutupan lahan seperti pemukiman, ladang atau kebun, lahan pertanian dan pertanian tanaman mendong. Akan tetapi untuk penggunaan lahan pertanian tanaman mendong pada tahun 2024 mengalami penurunan luas yaitu hanya tersisa sebesar 2,03 ha atau 7% (Gambar 3). Hal tersebut disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan petani yang membudidayakan tanaman mendong. Berkurangnya lahan pertanian tanaman mendong disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi dan tidak sebanding dengan nilai penjualan dari tanaman mendong.

Berkurangnya pengrajin hasil dari pertanian tanaman mendong karena pasokan tanaman mendong dari para petani semakin menurun. Selain itu, hasil dari kerajinan tanaman mendong seperti tikar atau tas tidak dapat bersaing dengan produk yang berasal dari pabrik modern yang proses pembuatannya



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Desa Blayu Tahun 2024

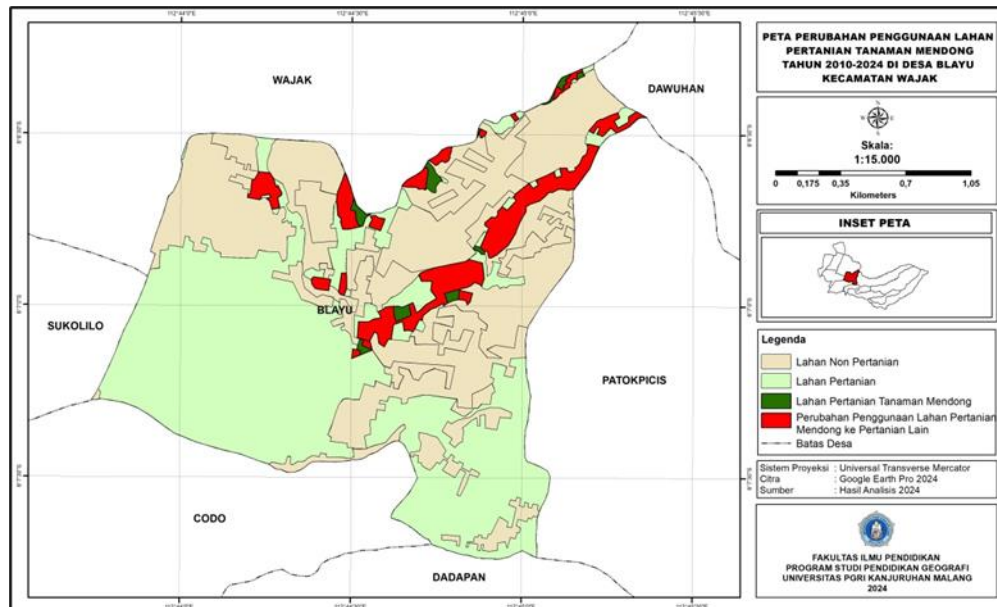
berbahan dasar dari plastik. Semakin banyaknya produksi tikar atau tas yang berasal dari bahan sintesis menyebabkan hasil industri dari tanaman mendong mulai menurun, sehingga berdampak kepada para pengrajin industri tanaman mendong.

Tenaga kerja juga menjadi penyebab berkurangnya lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu. Proses yang dibutuhkan untuk memanen tanaman mendong dari mulai memanen hingga kering dan siap untuk dipasarkan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Keadaan tersebut membuat banyak masyarakat yang beralih profesi dan lebih memilih bekerja sebagai pedagang dari pada bekerja sebagai pemanen tanaman mendong. Selain itu, tidak adanya teknologi pertanian yang memadai untuk mengurangi kadar air yang terkandung di dalam tanaman mendong dengan cepat. Tidak adanya alat untuk pengeringan tanaman mendong berdampak pada semakin berkurangnya lahan pertanian tanaman mendong. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian mendong akan terus terjadi dari tahun ke tahun karena tidak adanya teknologi pertanian untuk proses pengeringan tanaman mendong dan semakin menurunnya minat masyarakat untuk membudidayakan tanaman mendong, sehingga ikon dari Desa Blayu yaitu tanaman mendong akan sangat sulit untuk ditemukan.

Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Mendong di Desa Blayu Tahun 2010-2024

Perubahan penggunaan lahan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam mengolah lahan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bentuk perubahan penggunaan lahan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil dari analisis menggunakan citra Google Earth tahun 2010 hingga 2024. Hasil analisis kemudian diolah lebih lanjut dengan analisis *overlay* menggunakan *software* ArcGIS 10.8.

Hasil analisis *overlay* yang dilakukan menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu terjadi pada wilayah yang sangat luas. Diketahui bahwa total keseluruhan perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu, Kecamatan Wajak dari tahun 2010 hingga tahun 2024 yaitu sebesar 26,45 ha atau 91,4% dengan total keseluruhan luas tanaman mendong pada tahun 2010 sebesar 26,91 ha atau 93% (Gambar 4). Banyak petani yang membudidayakan tanaman mendong beralih ke komoditas pertanian lainnya, seperti tanaman padi dan palawija (Gambar 5). Pendapat senada juga ditegaskan pada hasil penelitian Wahyu & Rahayu (2018) yang menjelaskan bahwa Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang menjadi sentral usahatani tanaman



Gambar 4. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Mendong Tahun 2010-2024

mendong. Akan tetapi daerah ini telah mengalami perubahan usahatani tanaman mendong ke pertanian padi.

Banyaknya lahan pertanian tanaman mendong mengalami perubahan yang sangat berdampak terhadap petani yang membudidayakan tanaman mendong dan pengrajin hasil dari pertanian tanaman mendong yaitu para pengrajin anyaman mendong. Adapun masyarakat petani yang masih mempertahankan untuk membudidayakan tanaman mendong karena tanaman tersebut telah diwariskan secara turun temurun dari orang tua serta tidak adanya pekerjaan lain selain membudidayakan tanaman mendong. Perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong telah berdampak pada kelestarian tanaman mendong dan berbagai usaha yang ditekuni oleh masyarakat yang memanfaatkan hasil dari tanaman mendong sebagai bahan untuk membuat kerajinan.

Pertanian tanaman mendong di Desa Blayu merupakan sebagian usaha dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha pertanian tanaman mendong sangat potensial untuk terus dikembangkan. Namun pemberdayaan dan pembinaan dari pemerintah untuk pengembangan usaha pertanian tanaman mendong belum tercapai dengan baik dan peningkatan kemajuan pertanian tanaman mendong belum berkembang, sehingga belum berdampak positif terhadap kehidupan dan perekonomian para petani yang

membudidayakan tanaman mendong maupun para pengrajin anyaman mendong.

Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Mendong

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani yang membudidayakan mendong dan petani yang dulunya membudidayakan tanaman mendong diketahui terdapat empat faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong yaitu faktor ekonomi, tenaga kerja, pengrajin anyaman tanaman mendong, dan ketersediaan alat pengeringan tanaman mendong.

Faktor pertama yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong adalah faktor ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian banyak petani yang membudidayakan tanaman mendong di Desa Blayu memilih beralih komoditas pertanian tanaman mendong ke komoditas yang lainnya, seperti tanaman padi dan palawija (Gambar 5). Menurut Monsaputra (2023) faktor pendorong perubahan penggunaan lahan adalah produktivitas pertanian sawah yang semakin menurun tiap tahunnya, akibatnya banyak pemilik lahan sawah yang mengubah fungsi sawah menjadi peruntukan lain untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar.

Berubahnya alih fungsi lahan pertanian tanaman mendong disebabkan oleh menurunnya harga jual tanaman mendong. Semakin menurun



Gambar 5. Perubahan Lahan Pertanian Tanaman Mendong ke Tanaman Jagung

nya harga jual tanaman mendong disebabkan oleh hasil produksi tanaman mendong yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani yang membudidayakan tanaman mendong. Pengolahan lahan tanaman mendong membutuhkan biaya yang cukup besar yaitu meliputi biaya produksi, pengolahan lahan, dan pembelian pupuk. Keadaan ini membuat para petani tanaman mendong mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Selain itu, seiring dengan perkembangan waktu permintaan tanaman mendong dari luar kota atau luar pulau Jawa dari tahun ke tahun semakin menurun sehingga menyebabkan berkurangnya lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu.

Tenaga kerja juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu. Tenaga kerja yang memanen, mengeringkan, dan sampai siap untuk dijual ke konsumen mulai meninggalkan pekerjaannya. Hal tersebut disebabkan oleh pasar yang dahulunya digunakan untuk menjual hasil pertanian tanaman mendong mulai beralih fungsi menjadi pasar hasil pertanian palawija. Banyak tenaga kerja tanaman mendong mulai meninggalkan profesinya karena masyarakat petani yang bekerja sebagai pemanen hasil tanaman mendong lebih memilih bekerja ke sektor yang lain karena tanaman mendong membutuhkan proses yang cukup lama untuk dijual hingga sampai kepada konsumen.

Selanjutnya yaitu faktor masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin hasil dari tanaman mendong semakin menurun. Tanaman mendong

merupakan salah satu jenis komoditas yang digunakan sebagai bahan baku industri dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan industri kreatif. Hasil dari tanaman mendong yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan seperti, tikar, topi, tas dan lain sebagainya (Gambar 7). Semakin menurunnya para pengrajin anyaman mendong disebabkan karena para pengrajin anyaman mendong mulai beralih bekerja sebagai buruh tani mengingat keuntungan yang didapatkan dari kerajinan tanaman mendong semakin menurun.

Menurut Saputra (2023) seiring berjalannya waktu pembudidayaan tanaman mendong cukup menurun dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia dan menurunnya ketertarikan pemuda daerah sekitar untuk menggeluti bidang kerajinan mendong. Para pemuda lebih memilih untuk mencari mata pencaharian lain diluar kota. Sedangkan menurut Hikmasari (2021) Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang merupakan sentra kerajinan tikar mendong. Diekspornya sebagian kecil tikar mendong ke Afrika dan Timur Tengah menjadikan agroindustri tikar mendong dapat bertahan untuk dijadikan usaha dan dipasarkan sampai saat ini. Namun, keadaan ini berbeda dengan keadaan sesungguhnya dilapangan. Pengrajin tikar mendong yang dari tahun ke tahun belum mengalami perubahan ekonomi yang signifikan. Sementara para pengrajin anyaman mendong yang bertahan sampai saat ini karena tidak ada pekerjaan lain selain pengrajin anyaman mendong.

Berkurangnya pengrajin anyaman mendo-

ng juga disebabkan oleh banyaknya produk yang berasal dari bahan plastik karena memiliki kualitas yang lebih baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan hasil dari kerajinan tanaman mendong tidak dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga hasil kerajinan tanaman mendong kalah bersaing dan kurang diminati oleh para konsumen. Hasil produk dari kerajinan tanaman mendong yang dihasilkan oleh para pengrajin di di Desa Blayu masih jauh dari sempurna, tetapi hasil yang didapatkan masih bisa dijadikan sebagai awal pengembangan industri kerajinan tanaman mendong. Terdapat banyak cara untuk terus berinovasi dalam meningkatkan hasil kerajinan dari tanaman mendong untuk mendapatkan produk berkualitas baik yang bisa digunakan untuk memenuhi pasar di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan dukungan pemerintah Desa Blayu untuk memberikan pengetahuan tentang strategi pengembangan produk kerajinan mendong agar sesuai dengan kebutuhan pasar.

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu yaitu tidak adanya penggunaan teknologi modern dalam mengolah hasil pertanian tanaman mendong. Belum adanya teknologi pertanian tanaman mendong yang dimaksud yaitu alat yang digunakan untuk proses pengeringan tanaman menjadi kendala dalam mengolah hasil dari pertanian tanaman mendong yang telah dipanen. Menurut Hasan dkk. (2022) tanaman mendong (*tiohu*) terlebih dahulu melalui proses pengeringan. Proses ini

dilakukan selama 2-3 hari dengan kondisi cuaca yang cerah. Pengeringan tanaman mendong bertujuan untuk mengurangi kadar air yang terdapat pada tanaman mendong. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subagiyo dkk. (2020) faktor kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, dengan susunan indikator: tidak ada bantuan teknologi usahatani, tidak ada subsidi usahatani, dan tidak ada bantuan sarana-prasarana usahatani. Tidak adanya teknologi pertanian berupa alat pengering tanaman mendong membuat para petani pada saat memanen tanaman mendong membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena proses pengeringan dilakukan secara tradisional dengan hanya memanfaatkan sinar matahari (Gambar 6).

Dalam sekali panen dengan luas lahan 5000 m atau 0,5 ha membutuhkan waktu hingga satu bulan dengan jumlah lima pekerja untuk memanen tanaman mendong hingga selesai. Pada saat proses memanen tanaman mendong harus dilakukan secara bertahap yaitu, tahap pertama memanen tanaman mendong, tahap kedua membersihkan tanaman mendong dari rumput liar, dan tahap terakhir di jemur di bawah sinar matahari. Memanen tanaman mendong harus memperhatikan kondisi cuaca, karena dalam memanen tanaman mendong proses pengeringan menjadi hal yang penting. Jika dalam proses pengeringan berjalan dengan kurang baik maka tanaman mendong akan cepat membusuk. Maka dari itu teknologi pertanian modern berupa alat pengeringan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh petani yang membudidayakan tanaman mendong.



Gambar 6. Proses Pengeringan Tanaman Mendong



Gambar 7. Hasil Kerajinan Tanaman Mendong

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu tahun 2010 sampai dengan tahun 2024 menunjukkan bahwa pertanian tanaman mendong mengalami perubahan sebesar 26,45 ha atau sebesar 91,4%. Terdapat cukup banyak masyarakat petani tanaman mendong yang beralih ke pertanian lain seperti tanaman palawija dan padi. Adapun faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan pertanian tanaman mendong di Desa Blayu yaitu faktor ekonomi, tenaga kerja, pengrajin mendong, dan ketersediaan alat pengering tanaman mendong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemerintah Desa Blayu yang telah memberikan izin dan memberikan informasi dalam proses penelitian ini hingga selesai. Terima kasih juga kepada masyarakat khususnya para petani tanaman mendong Desa Blayu yang telah bersedia meluangkan waktu kepada peneliti untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti pada saat penelitian. Terima kasih kepada Universitas PGRI Kanjuruhan Malang karena telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Serta ucapan terima kasih kepada tim *reviewers* dan editor *Journal of Geographical Sciences and Education* yang telah membantu meningkatkan kualitas naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2019). *Identifikasi Perubahan Guna Lahan di Desa Cikawung Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu*. Universitas Komputer Indonesia.
- Athia, I., & Primantono, A. B. (2020). Kriya Mendong : Upaya Diversifikasi Produk Potensi Desa, Kreasi Wirausaha Masyarakat Desa Blayu dengan Bantuan Aplikasi Teknologi Multimedia. *Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 4(2), 106–115.
- Ayu, R. D. N., Mutiara, F., & Kholil, Y. A. (2023). Strategi Pengembangan UMKM Mendong di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. *Jurnal Buana Sains*, 23(3), 35–44.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang*.
- Edy, D. L., Widiyanti, Riza, F., & Sofia, K. (2019). Peningkatan Hasil Produksi UMKM Pengrajin Serat Mendong Desa Blayu Kec. Wajak. *Jurnal Karinov*, 2(2), 89–92.
- Hasan, F. A., Munawar, S., & Dangkoa, S. (2022). Kerajinan Anyaman Amongo Tiohu di Kabupaten Bone Bolango (Kelangsungan dan Perkembangan). *Jurnal Seni dan Desain*, 2(1), 1–7.
- Hasanah, R. Q. (2023). Inventarisasi dan Identifikasi Tumbuhan Famili Cyperaceae di Sekitar Laboratorium Terpadu UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 114–122.
- Herawati, A. D., & Budi, P. D. A. (2022). Kajian Etnomatematika Aspek Locating dan Designing pada Kerajinan Mendong Deriji Craft dan Implementasinya pada Materi

- Geometri. *Jurnal Prosiding Sendika*, 8(2), 201–208.
- Hidayah, N. L., Diana, I. N., Aprilia, D. R., Yuhana, N., & Rafi' Attamimi, M. (2020). Pengembangan Varian Produk Berbahan Mendong bagi Pengrajin untuk Meningkatkan Kinerja Usahnya di Desa Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Karinov*, 3(3), 159–163. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/16344>
- Hikmasari, R. (2021). *Strategi Pengembangan Agroindustri Tikar Mendong (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Kerajinan Anyaman Tikar Mendong Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang)* (Skripsi, [Malang]: Universitas Brawijaya).
- Hilman, I. (2015). Rekayasa Teknologi Mesin Penganyam Mendong dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Industri Tikar Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Seminar Nasional Inovasi Dan Tren (SNIT)*, 36(2), 109–114.
- Monsaputra, M. (2023). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Perumahan di Kota Padang Panjang. *Tunas Agraria*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31292/jta.v6i1.200>
- Nur, I. R., Syamsidik, S., & Syahreza, S. (2021). Pemanfaatan Citra Satelit Google Earth untuk Penilaian Progres Pemulihan Lahan Pasca 15 Tahun Tsunami Aceh di Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. *Jurnal Rekayasa Elektrika*, 17(1), 62–69. <https://doi.org/10.17529/jre.v17i1.19402>
- Purwanto, S., & Handayani, S. M. (2006). Prospek Pengembangan Mendong Bagi Kabupaten Sleman. *Jurnal Sepa*, 2(2), 79–84.
- Purwanto, T., Maulana, A., Jamil, M., & Suprianto, A. (2023). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 1(1), 30–38.
- Rosariastuti, M. R., Supriyadi, S., & Widiastuti, W. (2020). Teknologi Fitoremediasi untuk Penanganan Pencemaran Logam Berat di Lahan Pertanian di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i1.804>
- Saputra, M. E. D. (2023). *Penerapan Upcycling Limbah Tekstil Dengan Serat Mendong Menjadi Produk Tas Wanita* (Skripsi, [Yogyakarta]: Universitas Kristen Duta Wacana).
- Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150.
- Wahyu, E. N., & Rahayu, S. B. (2018). *Analisis Keberlanjutan Usahatani Tanaman Mendong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman* (Skripsi, [Yogyakarta]: Universitas Gajah Mada).
- Wijaya, R. (2021). *Tumbuh Subur dan Punya Nilai Ekonomis, Masyarakat Blayu Budidayakan Mendong*. Malang Times. <https://www.malangtimes.com/baca/72239/20211005/203400/tumbuh-subur-dan-punya-nilai-ekonomis-masyarakat-blayu-budidayakan-mendong>



Copyright (c) 2024 by the authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).